

## Makna *al-Dhalalah* dalam *Al-Qur'an*

Furqan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Samsul Bahri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Ahmad Suryani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: furqan.amri@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** There are two groups of verses in the Qur'an that have gaps in attributing *al-dhalalah* to Allah. The first group of verses attributes *al-dhalalah* to come from Allah, not a direct result of the servant's actions. Another group of verses attributes *al-dhalalah* to come from the servant, not from Allah. In this paper, the author examines the meaning of *al-dhalalah* expressed in the Qur'an with the aim of explaining the meaning of *al-dhalalah* contained in the verses of the Qur'an. This study is a literature study with descriptive analysis through the *maudhū'i* interpretation method. The word *dhalla* in its various forms is not less than 190 times repeated in the Qur'an. In order to eliminate the contradictory meanings of the two groups of contradicting verses, it must be understood in a *syar'i* way, not only understood textually (*mantuq*). The existence of this contradiction indicates that the meaning to be shown by the two groups of verses is the *syar'i* meaning, not the textual meaning (*mantūq*). So it can be concluded that understanding the two groups of verses of *al-dhalalah* it cannot only be understood textually but must be understood with a *syar'i* approach, by looking at the *qarīnah* point of view contained in each verse. The ratio of *al-dhalalah* to Allah SWT is only a ratio of creation, not a direct ratio, while the direct subject of *al-dhalalah* is humans.

**Keywords:** *Al-dhalalah, Misguidance, Al-Qur'an*

**Abstrak:** Ada dua kelompok ayat dalam *al-Qur'an* yang memiliki kesenjangan dalam menisbahkan *al-dhalalah* kepada Allah Swt. Kelompok ayat pertama menisbahkan *al-dhalalah* datang dari Allah, bukan akibat langsung dari perbuatan hamba. Kelompok ayat lain menisbahkan *al-dhalalah* datang dari hamba bukan dari Allah Swt. Dalam tulisan ini, penulis mengkaji makna *al-dhalalah* yang diungkapkan dalam *al-Qur'an* dengan tujuan untuk menjelaskan makna *al-dhalalah* yang terkandung dalam ayat-ayat *al-Qur'an*. Kajian ini merupakan studi kepustakaan dengan *analisis deskriptif* melalui metode *tafsir maudhū'i*. Kata *dhalla* dalam berbagai bentuknya tidak kurang dari 190 kali terulang dalam *al-Qur'an*. Untuk meniadakan kontradiksi makna dari dua kelompok ayat yang bertentangan, harus dipahami secara *syar'i* tidak hanya dipahami secara tekstual (*mantuq*). Adanya kontradiksi ini menunjukkan bahwa makna yang hendak diperlihatkan oleh kedua kelompok ayat adalah makna *syar'i* bukan makna tekstual (*mantūq*). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam memahami dua kelompok ayat *al-dhalalah* tidak bisa hanya dipahami secara tekstual, akan tetapi harus dipahami dengan pendekatan *syar'i*, dengan melihat dari sudut pandang *qarīnah* yang terkandung dalam setiap ayat. Nisbah *al-dhalalah* kepada Allah Swt hanya sekedar nisbah penciptaan bukan nisbah secara langsung, sedangkan subyek langsung dari *al-dhalalah* adalah manusia.

**Kata Kunci:** *Al-Dhalalah, Kesestatan, Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Manusia membutuhkan al-Qur'an sebagai penerang dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Petunjuk dapat berupa agama, keimanan, ketakwaan dan sebagainya. Petunjuk sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan petunjuk manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Banyak petunjuk yang Allah Swt. berikan kepada manusia, tergantung bagaimana manusia berusaha mencari dan mendapatkan petunjuk itu sendiri.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyinggung tentang *al-hidayah* dan *al-dhalalah*. Allah Swt menganugerahkan hidayah kepada hamba-Nya melalui berbagai macam cara dan bentuk, sesuai dengan yang diharapkan dan diusahakan oleh makhluk.<sup>1</sup> Namun bagaimana kondisi manusia yang berada dalam kesesatan dapat memperoleh hidayah dan apakah dalam kesesatannya semua manusia memiliki kesempatan untuk memperoleh hidayah atau hanya sebagian manusia saja. Karena menurut al-Qur'an, manusia pada awalnya beriman dan bertauhid. Namun, seiring waktu membuat manusia lupa pada fitrah sehingga pada akhirnya menyimpang dari fitrah tersebut.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dengan sifat kasih sayang-Nya sangatlah wajar Allah Swt mengutus para rasul yang datang silih berganti untuk mengemban dan menyampaikan risalah-Nya, sebagai penjaga keseimbangan ajaran tauhid.<sup>3</sup>

Seandainya hidayah telah diberikan oleh Allah sejak manusia lahir ke dunia, hanya tinggal manusia sendiri yang harus memaksimalkannya. Akan tetapi, bagaimana jika selama hidupnya manusia tersebut tidak pernah mendapatkan hidayah namun selalu berada dalam kehidupan yang sesat. Apakah ini semua adalah kehendak Allah Swt atau kesalahan manusia sendiri. Hal ini bertentangan dengan kenyataan yang menyebutkan bahwa hidayah dapat diperoleh manusia asalkan manusia berusaha dengan sungguh-sungguh berharap.

Dalam QS. al-Ankabut (29): 69, Allah menegaskan bahwa yang dapat memberi petunjuk ke jalan yang benar hanyalah Allah Swt. Jika seseorang tidak mampu memberikan manfaat kepada orang lain dengan syafaat dan membebaskannya dari azab,

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 63.

<sup>2</sup>Q.S. *al-Rum* (30): 30, Lihat Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Terj. Muhammad Daud Raza, Jilid-2, Kitab *al-Janaiz*, Bab *a Qīla fī Auladi al-Musyrikīn* (Beirut: Darul Fikri, 2004), hlm. 424.

<sup>3</sup>Abdi Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah "al-dhalalah"* dalam Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 201.

maka begitu pula ketidak-mampuan manusia untuk memberikan petunjuk kepada orang lain, sehingga ia menjalankan perintah-perintah Allah Swt.<sup>4</sup>

Jika *al-hidayah* dan *al-dhalalah* diberikan Allah Swt kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, maka apa gunanya usaha manusia untuk mendapatkan hidayah. Apakah semua akan sia-sia saja, sedangkan hal yang wajar bahwa manusia mengharapkan selama di dunia hidup bahagia dan selalu berada dalam hidayah Allah Swt. Karena, orang yang tersesat dari jalan Allah Swt diibaratkan seperti orang hanyut di tengah lautan pada malam gelap gulita. Tubuh diombang-ambing oleh dahsyatnya ombak, angin, dan badai, sehingga ia panik, resah, gelisah, bahkan sampai kebingungan tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan diri dan kepada siapa harus meminta pertolongan.<sup>5</sup> Berdasarkan permasalahan tersebut penulis menganggap perlu untuk meneliti tentang makna *al-dhalalah* dalam al-Qur'an.

### Pengertian *al-Dhalalah*

Secara bahasa, kata *al-dhalalah* adalah bentuk masdar dari akar kata (*dhalla – yadhillu – dhalalan – dhalalatan*),<sup>6</sup> lawan dari petunjuk atau berpaling dari agama, kebenaran atau jalan (yang lurus),<sup>7</sup> menghilangkan,<sup>8</sup> membawa kepada kesesatan,<sup>9</sup> lawan kata dari petunjuk (*al-hidayah*),<sup>10</sup> mati,<sup>11</sup> tersembunyi/gaib,<sup>12</sup> *al-halak* (rusak),<sup>13</sup>

<sup>4</sup>Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid: a-Qaulu al-Mufīd ‘ala Kitabi al-Tauhid*, Jilid 1, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. 294.

<sup>5</sup>Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an: Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 271.

<sup>6</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, cet. 42, (Beirut: Darul masyriq, 2007), hlm. 452.

<sup>7</sup>*Al-Munjid fi al-Lughah wa Al-A'lam*; Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'an*, Jilid. 1 (Maktabah Musthafa al-Baz), hlm. 388.

<sup>8</sup>*Al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*; Ash-Shahib bin 'Abbad, *Al-Muhīth fi al-Lughah*, Juz-7, Bag. *Dhalla*, (Maktabah Nur ar-Raqmiyyah, 1392), hlm. 452.

<sup>9</sup>*Al-Munjid fi Lughah wa A'lam*.

<sup>10</sup>*Al-Munjid fi Lughah wa A'lam*; Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'an*, hlm. 388; dan Murtadha az-Zabidi, *Tāj al-'Urūsy: Min Jawahir al-Qamūs*, cet. 1, Juz-29, bagian: *dhalala* (Kuwait: An-Nasyr al-Islami, 1987 M/1407 H), hlm. 343.

<sup>11</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'an*, hlm. 454.

<sup>12</sup>Abu Mansur Al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah*, Juz. 11, Bab. *Al-Dhad wa al-Lam* (Beirut: Darul Ihya' at-Turats al-'Arabi, 2001), hlm. 465; Abu Muhammad al-Baghawi, *Tafsīr Al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzīl*, Juz-1 (Riyadh: Dar Thaibah, 1409H), hlm. 55.

<sup>13</sup>Abu Hilal al-Askari, *al-Furūq al-Lughawiyah*, Juz. 1, (Kairo: al-Nasyr al-Islami, 1412 H), hlm. 392.

ketiadaan sesuatu yang mengantarkan pada apa yang dituntut; atau jalan yang tidak mengantarkan kepada yang dicari/tujuan.<sup>14</sup>

Secara istilah, al-Qurthubi mengatakan bahwa *dhalal* hakikatnya adalah “pergi meninggalkan kebenaran”, diambil dari “tersesatnya jalan”, yaitu “menyimpang dari jalan yang seharusnya”. Ibnu ‘Arafah berkata, “*al-dhalal* menurut orang Arab adalah berjalan di jalan yang bukan jalan yang dimaksud (bukan jalan yang mengantarkan pada maksud dan tujuan).”<sup>15</sup>

Menurut al-Thabari seperti dinukil dari kitabnya menjelaskan bahwa setiap orang yang menyimpang dari jalan yang dimaksudkan dan menempuh selain jalan yang lurus. Menurut orang Arab ia sesat, karena ketersesatannya dari arah jalan yang seharusnya.<sup>16</sup> Kesesatan, berpaling dari jalan yang lurus dan lawan kata dari padanya adalah petunjuk (*al-hidayah*).<sup>17</sup> Oleh sebab itu, dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *dhalla* secara tradisi dapat diartikan penyimpangan dari jalan yang bisa mengantarkan pada tujuan yang diinginkan, atau penyimpangan dari jalan yang seharusnya. Penyimpangan dari petunjuk atau jalan yang lurus atau jalan yang benar (Allah Swt).

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *dhalla* dalam berbagai bentuknya tidak kurang dari 190 kali terulang dalam al-Qur'an.<sup>18</sup> Sebagaimana yang dirangkum oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadh al-Quran* ia juga merangkum kata *dhalla* dalam bentukannya sebanyak 190 kali.<sup>19</sup>

Berikut rincian kata *al-dhalalah* dengan berbagai bentuk yang terdapat di 56 surah dalam al-Qur'an:

<sup>14</sup>Murtada al-Zabidi, *Tâj al-'Urûsy: Min Jawahir al-Qamûs*, cet. 1, Juz-29, bagian: *dhalala* (Kuwait: An-Nasyr al-Islami, 1987 M/1407 H), hlm. 434.

<sup>15</sup>Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, cet. 1, Juz-11, (Beirut: ar-Risalah, 2006), hlm. 8.

<sup>16</sup>Abu Ja'far al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*; Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Cet. 1, Juz-11, hlm. 339.

<sup>17</sup>Abu Ja'far al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*; Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharîb al-Qur'an*, Jilid 1, hlm. 388.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 77.

<sup>19</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfadh al-Qur'an*, (Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 1364), hlm. 421-423.

Tabel 2.1 Rincian kata *dhalla* di 56 surah al-Qur'an.

No	Juz	Nama Surah	Jumlah Kata	Ayat ke
1	Juz ke-1 (5 kata)	al-Fatihah	1	7
		al-Baqarah	4	16, 26 (2 kata), dan 108.
2	Juz ke-2 (2 kata)	al-Baqarah	2	175 dan 198
3	Juz ke-3 (4 kata)	al-Baqarah	1	282
		Ali 'Imran	3	69 (2 kata), dan 90.
4	Juz ke-4 (1 kata)	Ali 'Imran	1	164
5	Juz ke-5 (14 kata)	al-Nisa'	14	44 (2 kata), 60 (2 kata), 88 (2 kata), 113 (2 kata), 116 (2 kata), 119, 136 (2 kata), dan 143.
6	Juz ke-6 (7 kata)	al-Nisa'	3	167 (2 kata), dan 176;
		<i>al-Maidah</i>	4	60 dan 77 (3 kata).
7	Juz ke-7 (11 kata)	<i>al-Maidah</i>	1	105
		<i>al-An'am</i>	6	24, 39, 56, 77, 74, dan 94
8	Juz ke-8 (12 kata)	<i>al-An'am</i>	6	116, 117, 119, 125, 140, dan 144;
		<i>al-A'raf</i>	6	30, 37, 38, 53, 60, dan 61.
9	Juz ke-9 (5 kata)	<i>al-A'raf</i>	5	149, 155, 178, 179, dan 186;
10	Juz ke-10 (1 kata)	<i>al-Taubah</i>	1	37
11	Juz ke-11 (6 kata)	<i>al-Taubah</i>	1	115
		<i>Yūnus</i>	5	30, 32, 88, dan 108 (2 kata);
12	Juz ke-12 (3 kata)	<i>Hūd</i>	1	21
		<i>Yūsuf</i>	2	8, dan 30
13	Juz ke-13 (10 kata)	<i>Yūsuf</i>	1	95
		<i>al-Ra'du</i>	3	14, 27, dan 33;
		<i>Ibrahīm</i>	6	3, 4, 18, 30, 27, dan 36;
14	Juz ke-14 (7 kata)	<i>al-Hijr</i>	1	56
		<i>al-Nahl</i>	6	25, 36, 37, 87, 93, dan 125;
15	Juz ke-15 (8 kata)	<i>al-Isra'</i>	5	15 (2 kata), 48, 67, dan 72;
		<i>al-Kahfi</i>	2	17 dan 51.
16	Juz ke-16 (8 kata)	<i>al-Kahfi</i>	1	104
		<i>Maryam</i>	2	38 dan 75;
		<i>Thaha</i>	5	52, 79, 85, 92, dan 123;

17	Juz ke-17 (4 kata)	<i>al-Anbiya'</i>	1	54
		<i>al-Hajj</i>	3	4, 9, dan 12
18	Juz ke-18 (4 kata)	<i>al-Mu'minun</i>	1	106
		<i>al-Furqan</i>	3	9 dan 17 (2 kata).
19	Juz ke-19 (9 kata)	<i>al-Furqan</i>	5	29, 34, 42 (2 kata), dan 44;
		<i>al-Syu'ara'</i>	4	20, 86, 97 dan 99;
20	Juz ke-20 (6 kata)	<i>al-Naml</i>	2	81 dan 92
		<i>al-Qashash</i>	4	15, 50, 75, dan 85;
21	Juz ke-21 (5 kata)	<i>al-Rūm</i>	2	29 dan 53
		<i>Luqman</i>	2	6 dan 11
		<i>al-Sajadah</i>	1	10
22	Juz ke-22 (8 kata)	<i>al-Ahzab</i>	3	36 (2 kata) dan 67;
		<i>Saba'</i>	4	8, 24, dan 50 (2 kata);
		<i>Fathir</i>	1	8
23	Juz ke-23 (10 kata)	<i>Yasīn</i>	3	24, 47, dan 62;
		<i>al-Shaffat</i>	2	69 dan 71;
		<i>Shad</i>	2	26 (2 kata);
		<i>al-Zumar</i>	3	8, 22, dan 23.
24	Juz ke-24 (11 kata)	<i>al-Zumar</i>	4	36, 37, dan 41 (2 kata);
		<i>al-Mu'min</i>	6	25, 33, 34, 50, dan 74 (2 kata);
		<i>Fushshilat</i>	1	29
25	Juz ke-25 (7 kata)	<i>Fushshilat</i>	2	48 dan 52
		<i>Asy-Syura</i>	3	18, 44, dan 46
		<i>al-Zukhruf</i>	1	40
		<i>al-Jatsiyah</i>	1	23
26	Juz ke-26 (7 kata)	<i>al-Ahqaf</i>	3	5, 28, dan 32;
		<i>Muhammad</i>	3	1, 4, dan 8;
		<i>Qaf</i>	1	27
27	Juz ke-27 (6 kata)	<i>al-Najm</i>	2	2 dan 30
		<i>al-Qamar</i>	2	24 dan 47
		<i>al-Waqi'ah</i>	2	51 dan 92;
28	Juz ke-28 (2 kata)	<i>al-Mumtahanah</i>	1	1
		<i>al-Jumu'ah</i>	1	2
29	Juz ke-29 (8 kata)	<i>al-Mulk</i>	2	9 dan 29;

		<i>al-Qalam</i>	2	7 dan 26
		<i>Nūh</i>	3	24 (2 kata) dan 27;
		<i>al-Mudatstsir</i>	1	31
30	Juz ke-30 (3 kata)	<i>al-Muthaffifin</i>	1	32
		<i>al-Dhuha</i>	1	7
		<i>al-Fīl</i>	1	2

*Al-dhalalah* didefinisikan sebagai penyimpangan dari ajaran Islam dan kufur terhadap Islam (*al-inhiraf 'an al-islam wa kufur bihi*). Dengan demikian, semua wujud penyimpangan dari ajaran Islam merupakan bagian anggota dari kesesatan. Akan tetapi, tidak semua bentuk penyimpangan dari ajaran Islam tersebut secara otomatis membuat pelakunya bisa divonis sebagai sesat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa perbuatan yang ber hukum pada hukum *thaghūt* (hukum selain dari yang diturunkan oleh Allah) merupakan perbuatan *kufur*. Namun, tidak semua pelakunya divonis kafir, tetapi ada juga yang masuk dalam katagori fasik atau pun masuk dalam kategori zalim.

Penyimpangan dari ajaran Islam bisa berbentuk berupa kesalahan, yaitu kekeliruan pemahanan dalam praktik yang terkait dengan kegiatan syariah yang konsekuensinya adalah mengarah kepada perbuatan maksiat. Namun, penyimpangan tersebut bisa juga dalam wujud kesalahan dalam pemahaman yang terkait dengan kegiatan akidah atau syariah, tetapi diyakini kebenarannya, yaitu kegiatan *qath'i* atau hal *ma'lūm min al-dīn bi al-dharūrah* (kompensasi dari agama terhadap keadaan darurat/ mendesak), yang konsekuensinya adalah masuk ke dalam kekufuran. Hal yang demikian juga berlaku dalam hal pengingkaran.

Dengan demikian, penyimpangan dan pengingkaran yang memiliki konsekuensi bagi penganut atau pelakunya yang bisa dinilai sesat adalah penyimpangan atau pengingkaran dalam hal *ushul*, bukan dalam *furu'*. Termasuk yang berhubungan dengan *ushul* adalah kegiatan yang berkaitan dengan akidah.

## Bentuk-bentuk dan Penyebab *al-Dhalalah* dalam al-Qur'an

*Al-Dhalalah* terbagi menjadi empat bentuk, yaitu:<sup>20</sup>

*Al-Dhalalah al-I'tiqadiyah* (Kesesatan Terkait dengan Keyakinan Hidup).

Allah Swt berfirman:

وَالَّذَانِ يَأْتِيَاهُمَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا

“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.” (QS. al-Nisa’ 4: 16).

*Al-Dhalalah al-Tharīqiyah* (Kesesatan Terkait dengan Jalan Hidup)

Allah Swt berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.” (QS. al-Ahzab 33: 36)

*Al-Dhalalah Al-‘Amaliyah* (Kesesatan Terkait Aktivitas Hidup)

*Al-Dhalalah al-‘Amaliyah* merupakan kesesatan yang berkaitan dengan ketidaktahuan, kelalaian bahkan kesengajaan segala bentuk tingkah laku manusia yang bertentangan dengan segala bentuk hukum syar’i yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Kemudian juga kesesatan yang berkaitan dengan segala aktivitas dalam beribadah.

Allah Swt berfirman:

وَلَا ضَلَّ عَنْهُمْ وَلَا مَنَّيْنَهُمْ وَلَا أَمْرَنَّهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ آدَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَعْبِرْنَ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا

“Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan ku bangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Siapa menjadikan setan sebagai

<sup>20</sup>Murtada al-Zabidi, *Tâj al-‘Urūsy: Min Jawahir al-Qamūs*, Cet. 1, Juz-29, bagian: *dhalalala* (Kuwait: An-Nasyr al-Islami, 1987 M/1407 H), hlm. 344; Abdurrahman Hasan Habanakah al-Maidani, *al-‘Aqīdah al-Islamiyyah wa Asasuha*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Qalam, 1979), hlm. 682.

pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderitakerugian yang nyata.” (QS. al-Nisa’ 4: 119)

#### *Al-Dhalalah al-Ilhamiyah* (Insting Hewani)

*Al-Dhalalah al-Ilhamiyah* ini terkait dengan kecenderungan alami yang ada dalam diri manusia untuk melakukan penyimpangan dalam hal-hal yang tidak bermanfaat atau merugikan diri mereka atau orang lain, atau berlawanan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Realisasinya tergantung atas pilihan mereka sendiri. Sumbernya adalah hawa nafsu yang ada dalam diri mereka. Allah Swt menjelaskan:

أَمْ جَعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ . وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ . وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata. Dan lidah dan sepasang bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan).” (QS. al-Balad 90: 8-10).

Menurut M. Quraish Shihab dengan merujuk kepada kata *al-dhallūn*, ia menjelaskan bahwa terdapat tiga tipe golongan:<sup>21</sup>

1. Orang-orang yang tidak menemukan atau mengenal petunjuk Allah Swt dan atau agama yang benar.

Artinya mereka tidak mengetahui adanya ajaran agama, atau pengetahuan mereka sangat terbatas sehingga tidak bisa mengentarkan mereka untuk berpikir jauh ke depan. Mereka pasti tidak akan menyentuh kebenaran agama, mereka pasti sesat, setidaknya kesesatan perjalanan menuju kebahagiaan ukhrawi.

2. Orang-orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada juga keimanan dalam hatinya, namun pengetahuan itu tidak dikembangkannya, tidak juga diasah dan mengasuh jiwanya, sehingga imannya memudar.

Orang-orang dalam golongan ini, mengukur segala sesuatunya dengan hawa nafsu semata. Mereka berada di puncak kesesatan, karena mereka sudah didasari pengetahuan sebelumnya. Termasuk dalam tipe ini, orang-orang yang hanya mengandalkan akalnyanya semata-mata dan menjadikan akal tersebut sebagai satu-satunya tolak ukur, walaupun dalam wilayah perihal yang tidak dapat disentuh oleh kemampuan akal.

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 78.

3. Orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah Swt.

Banyak ragam keputusan dan banyak pula penyebabnya seperti putus asa akan kesembuhan, pencapaian sukses, pengampunan dosa dan lain-lain, yang kesemuanya berakhir karena tidak bersangka baik kepada Allah Swt.

Adapun penyebab timbulnya *al-Dhalalah* di antaranya ialah:<sup>22</sup>

1. Mengingkari dan menyekutukan Allah serta menolak agama-Nya yang bersih dari ajaran syirik (QS. al-Zumar (39): 3).
2. Merubah aturan hidup yang ditetapkan Allah (menghalalkan yang diharamkan dan mengharamkan yang dihalalkan) (QS. al-Taubah (9): 37).
3. Berbuat zalim dengan mengingkari Allah atau bersikap sebagai Tuhan (QS. al-Baqarah (2): 258).
4. Menukar keimanan kepada Allah Swt. dengan kekufuran kepada-Nya (QS. al-Baqarah (2): 108).
5. Mengaku beriman pada Kitab-Kitab Allah Swt, akan tetapi dalam kehidupan menginginkan dan menerapkan sistem (hukum) *thaghūt* (selain hukum Allah Swt) (QS. al-Nisa' (4): 60).
6. Sifat nifak (kemunafikan), di antaranya menipu Allah Swt, malas menunaikan shalat, beramal untuk mendapatkan pujian manusia dan tidak berzikir pada Allah Swt (QS. al-Nisa' (4): 142-143).
7. Membunuh anak karena takut miskin, karena perbuatan tersebut menolak rezeki yang diberikan Allah Swt. Tindakan tersebut juga menyebabkan mereka mengalami kerugian besar (QS. al-An'am (6): 140).
8. Tidak menggunakan hati, mata dan telinga (kecerdasan spritual, emosional dan intelektual) untuk mengenal dan memahami kebesaran dan keagungan Allah (QS. al-A'raf (7): 179).
9. Mengikuti hawa nafsu (QS. al-Rūm (30): 29).
10. Sifat dan sikap melampaui batas (melanggar) aturan Allah dan ragu terhadap risalah Rasulullah Saw (QS. al-Mu'min (40): 34).
11. Tidak meyakini kebenaran ayat-ayat Allah Swt baik al-Qur'an maupun alam semesta (QS. al-Nahl (16): 104).

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 78.

## Penafsiran Ayat *al-Dhalalah* dalam al-Qur'an

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya membahas term ini adalah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا بَدَا لَهُ يَضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata: “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?”. Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.” (QS. al-Baqarah (2): 26)

*Asbab al-nuzul* ayat ini disampaikan oleh Abu Bakar al-Qurthubi, Ibnu Abbas berkata dalam riwayat yang disampaikan oleh Abu Shalih, ketika Allah membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik dalam firman-Nya, “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api” (QS. al-Baqarah (2): 17), dan “atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit” (QS. al-Baqarah (2): 19), orang-orang munafik berkata, “Allah lebih mulia dan lebih tinggi (maksudnya tidak pantas) dari membuat perumpamaan-perumpamaan ini”.<sup>23</sup> Pendapat di atas lebih shahih menurut al-Suyuti dari segi sanad dan lebih sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya di awal surah ini.<sup>24</sup>

Menurut Ibnu Katsir, al-Suddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Murrâh, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah bahwa yang dimaksud “...dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat...” adalah orang-orang munafik, sedangkan yang dimaksud “...dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk...” adalah orang-orang yang beriman.<sup>25</sup>

Kesesatan orang-orang munafik semakin bertambah – selain kesesatan mereka karena kemunafikannya – disebabkan mereka ingkar serta dusta terhadap perumpamaan yang diberikan oleh Allah Swt yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan mereka sendiri. Maksud dari penyesatan Allah Swt terhadap mereka adalah ketika perumpamaan itu tepat dan sesuai dengan kondisi mereka (orang-orang munafik), sedangkan mereka tidak mau percaya dan meyakini kebenaran tersebut.

<sup>23</sup> Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, hlm. 363.

<sup>24</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 14.

<sup>25</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid I (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000), hlm. 106.

Al-Suddi mengatakan bahwa orang-orang fasik yang terdapat dalam ayat tersebut adalah orang-orang munafik. Abu al-Aliyah mengatakan bahwa mereka adalah ahli kemunafikan, demikian juga dengan al-Rabi Ibnu Anas. Ibnu Katsir mengambil perkataan masyarakat Arab dalam menemukan makna dari fasik yaitu "فسقت الرطبة" artinya "jika sisi kurma keluar dari kulitnya". Oleh karena itu, maka tikus disebut juga dengan "*fuwaisaqatu*". Dikatakan demikian karena tikus selalu keluar dari persembunyiannya untuk melakukan pengrusakan.

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa apa yang dimaksudkan dari rangkaian kalimat "*dibiarkan-Nya sesat,*" adalah orang-orang yang mengingkari (*kufur*) akan kebesaran Allah Swt, baik mengingkarinya secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Mereka menutup mata dan telinganya, tidak ada keinginan dan usaha untuk mengerti terhadap ke-Mahasempurna-an Allah Swt dengan diberikannya perumpamaan (*matsal*) yang disampaikan al-Qur'an dalam ayat di atas.<sup>26</sup>

Lebih rinci lagi dijelaskan dalam ayat tersebut, yaitu orang-orang yang Allah Swt sesatkan tidaklah semua manusia, melainkan hanyalah orang-orang fasik. Kefasikan merupakan sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran, dan puncaknya adalah kekufuran. Orang fasik diibaratkan seperti kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau pun amat mudah dikelupas kulitnya sehingga terpisah dari isinya.<sup>27</sup> Jika dikaitkan dengan keyakinan manusia bahwa orang yang fasik keluar dari kebenaran dengan kemauannya sendiri dari tuntunan Ilahi, atau dapat dikatakan dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat pada dirinya.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, ketika Allah Swt membuat perumpamaan dalam QS. al-Baqarah (2): 26 – maka orang-orang beriman yang percaya bahwa Allah Swt. adalah Sang Pencipta segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil, mereka (orang-orang beriman) berkata, "ini benar-benar firman Allah. Dia hanya menfirmankan yang benar. Semua hal bagi-Nya sama. Perumpamaan ini mengandung maslahat dan hikmah".<sup>28</sup> Bertolak belakang dengan orang-orang kafir, mereka memperolok-olok perumpamaan tersebut benda yang hina dan berkata dengan keheranan, "Apa yang dikehendaki Allah dengan hal-hal yang hina seperti ini?". Mereka seperti berada dalam

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 132.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 133.

<sup>28</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 80.

keadaan bingung dan akhirnya orang-orang kafir tersebut merugi (akan apa yang mereka ingkari dan dustakan). Tetapi tidak demikian adanya jika mereka beriman kepada Allah Swt, niscaya mereka akan mengetahui kebenaran dari perumpamaan tersebut dan hikmah dibalikinya.

Lebih lanjut Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, Allah Swt hanya menyesatkan orang-orang fasik akibat dari perumpamaan atau lainnya dalam al-Qur'an. Ia memaknai orang-orang fasik adalah orang-orang yang tidak mau taat kepada Allah Swt dan kepada hukum dalam ciptaan-Nya, mengingkari ayat-ayat-Nya, serta tidak mau memfungsikan akal dan perasaan mereka untuk memahami berbagai masalah dan tujuan.<sup>29</sup> Oleh sebab itu, dari penjelasan di atas terkandung isyarat bahwa penyesatan mereka adalah keluar dari jalur hukum-hukum alam yang telah dijadikan Allah Swt sebagai *'ibrah*/pelajaran bagi siapa pun yang sudi untuk merenung.

Penyesatan ada dua macam, *pertama*, yang sebabnya kesesatan, baik karena sesuatu tersesat (contohnya kalimat: "أظلمت البعير" berarti, *untuku tersesat/hilang*), atau dikarenakan memvonis kesesatannya. Dua kondisi kesesatan ini merupakan sebab dari penyesatan. Jenis ini jika dikaitkan dengan penyesatan Allah Swt terhadap manusia yaitu seorang manusia yang tersesat lalu Allah memvonis dirinya sesat di dunia, dan menyimpangkannya dari jalan surga ke neraka di akhirat nanti. *Kedua*, penyesatan menjadi sebab kesesatan, yaitu kebatilan diperindah bagi seseorang agar ia tersesat. Jenis penyesatan ini jika dikaitkan dengan penyesatan Allah Swt terhadap manusia yaitu manusia memilih jalan menyimpang lalu Allah Swt mengulurkan dirinya dalam kesesatan itu dan membiarkan ia tetap berada dalam kezalimannya, serta menciptakan kemampuan baginya untuk terus berada dalam kekafiran dan kerusakannya.<sup>30</sup>

### **Usaha Manusia atau Kehendak Allah Untuk Mendapat Hidayah**

Allah Swt menciptakan surga bagi orang-orang yang mendapat petunjuk (*al-muhtadūn*) dan menyediakan neraka bagi orang-orang yang sesat (*al-dhallūn*). Allah memberikan pahala kepada *al-muhtadīn* dan mengazab orang yang sesat. Adanya pahala dan siksa bagi *al-muhtadūn* dan *al-dhallūn* menunjukkan bahwa *al-dhalalah* dan *al-hidayah* merupakan akibat langsung dari perbuatan manusia, bukan semata-mata dari

<sup>29</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 81.

<sup>30</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'an*, jilid 1, hlm. 307; Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm. 37.

Allah Swt. Sebab, jika petunjuk dan kesesatan dari Allah secara langsung, adanya pahala dan siksa bagi *al-muhtadūn* dan *al-dhallūn*, sama artinya telah menisbahkan kezaliman kepada Allah Swt. Hal ini bertentangan dengan firman Allah Swt dalam ayat di bawah ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.” (QS. Fushshilat 41: 46)

Jika diteliti dan dicermati, memang benar ada beberapa ayat yang menunjukkan bahwa nisbah *al-hidayah* dan *al-dhalalah* datang dari Allah Swt. Ayat-ayat semacam ini menunjukkan bahwa *al-hidayah* dan *al-dhalalah* bukan akibat dari perbuatan hamba, namun datang dari Allah Swt. Namun demikian, ada ayat lain yang maknanya berseberangan dengan makna yang ditunjukkan ayat-ayat semacam ini. Dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa nisbah *al-hidayah* dan *al-dhalalah* datangnya dari seorang hamba bukan dari Allah Swt.

Ayat di bawah ini menunjukkan makna yang sangat jelas, bahwa Allah yang memberi *al-hidayah* dan *al-dhalalah* atau menisbahkan *al-hidayah* dan *al-dhalalah* kepada Allah Swt.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ

“Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (*mukjizat*) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.” (QS. al-Ra'du 13: 27).

Di samping ayat di atas, ayat lain yang termasuk dalam kelompok ini adalah QS. al-An'am (6): 39, QS. al-A'raf (7): 43, QS. Yunūs (10): 35, QS. Ibrahim (14): 4, QS. al-Nahl (16): 93, QS. al-Kahfi (18): 17, QS. al-Qashash (28): 56, dan QS. Fathir (35): 8. Pengertian tekstual dari ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa yang memberikan *al-hidayah* dan *al-dhalalah* adalah Allah Swt bukan manusia. Seakan-akan memberi makna bahwa manusia tidak memiliki andil atau campur tangan sama sekali dalam meraih *al-hidayah* dan menghindari atau keluar dari *al-dhalalah*. Dapat diartikan

bahwa seorang hamba dalam kodisinya yang sesat tidaklah bisa menunjukki dirinya sendiri kecuali jika mendapatkan petunjuk dari Allah Swt.

Begitu juga sebaliknya, seorang hamba dalam kondisinya yang berada dalam hidayah Allah Swt tidak akan tersesat jika tidak disesatkan Allah Swt. Akan tetapi, ada *qarīnah*<sup>31</sup> yang memalingkan makna tekstual ayat-ayat di atas. *Qarīnah* ini telah memalingkan makna ‘nisbah *al-hidayah* dan *al-dhalalah* kepada Allah semata’, kepada makna lain, yaitu “Allah-lah Sang Pencipta *al-hidayah* dan *al-dhalalah*, sedangkan manusia memiliki andil langsung dalam menggapai *al-hidayah* dan *al-dhalalah*”. *Qarīnah* tersebut adalah *qarīnah syar’iyyah* dan *qarīnah ‘aqliyyah*.

*Qarīnah Syar’iyyah* bisa diketahui dari ayat-ayat yang menisbahkan *al-hidayah* dan *al-dhalalah* kepada hamba, bukan kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا  
وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

“Katakanlah hai manusia, sudahkah sampai kepadamu kebenaran dari Tuhanmu? Barang siapa berjalan menurut petunjuk dari Allah maka keuntungan hidayah itu untuk dirinya sendiri. Dan siapa mengambil jalan sesat, maka akibatnya harus ditanggung sendiri. Sebab bukanlah aku menjadi pemelihara bagi dirimu sekalian.” (QS. Yunus 10:108).

Makna tekstual ayat menunjukkan bahwa manusia adalah subyek langsung dari *al-hidayah* dan *al-dhalalah*, bukan Allah Swt. Manusia bisa menyesatkan dirinya sendiri dan orang lain. Tidak hanya manusia, setan pun juga bisa menyesatkan manusia. Berdasarkan kelompok ayat ini, bisa disimpulkan bahwa nisbah *al-hidayah* dan *al-dhalalah* tidak hanya disandarkan kepada Allah Swt semata, akan tetapi kepada manusia dan setan. Artinya, manusia mendapatkan petunjuk atau kesesatan karena dirinya sendiri, bukan semata-mata akibat langsung dari Allah Swt.

<sup>31</sup>*Qarīnah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *qarana*, yang artinya *jama'a* (menggabungkan atau mengumpulkan) atau *shahaba* (membarengi atau kebersamaan). *Qarīnah* menurut pengertian bahasa Arab artinya adalah sesuatu yang berkumpul atau membarengi sesuatu yang lain. Istilah dalam ushul fiqh, *qarīnah* adalah setiap apa-apa yang memperjelas jenis tuntutan dan menentukan makna tuntutan itu jika digabungkan atau dibarengkan dengan tuntutan tersebut. ‘Atha bin Khalīl, *Taysīr al-Wushūl Ila al-Ushūl*, Cet. III (Beirut: Darul Ummah, 200), hlm. 19; Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Terj. (Bandung: al-Ma’arif, 1998), hlm. 82; Nazar Ma’ruf Muhammad Jan Bantan, *al-Qara’in wa Ahammiyatuhaa fi Bayan Al Murad min Al Khithab ‘Inda Al Ushuliyyīn wa Al Fuqoha*, hlm. 31-32; Hamid ‘Auni, *al-Minhaj al-Wadhih li al-Balaghah*, Juz 1, (Maktabah al-Azhar), 118.

Ayat di atas merupakan *qarīnah* yang menunjukkan bahwa nisbah *al-hidayah* dan *al-dhalalah* kepada Allah Swt yang ditunjukkan oleh kelompok ayat pertama bukanlah nisbah secara langsung, akan tetapi sekedar nisbah penciptaan saja. Artinya, hanya Allah semata yang menciptakan *al-hidayah* dan *al-dhalalah*, bukan manusia. Jika dibandingkan kelompok ayat pertama dengan kelompok ayat kedua, kemudian difahaminya dengan pemahaman *tasyri'i*, maka akan terlihat dengan sangat jelas, adanya pengalihan arah antara makna yang satu dengan yang lainnya.

*Qarīnah 'aqliyyah* memalingkan makna dari kelompok ayat pertama. Adanya hisab atau ganjaran dari Allah Swt terhadap orang yang mendapatkan petunjuk dan orang yang mendapatkan kesesatan. Allah Swt memberi pahala kepada orang yang memperoleh petunjuk dan mengazab orang yang sesat, serta menetapkan hisab atas perbuatan manusia selama hidupnya. Seperti QS. Fushilat (41): 46, QS. al-Zalzalah (99): 7-8, QS. Thaha (20): 112, dan QS. al-Taubah (9): 68.

Jika pengertian nisbah *al-hidayah* dan *al-dhalalah* kepada Allah Swt. diartikan menjadikan Allah Swt. sebagai subyek langsung bagi *al-hidayah* dan *al-dhalalah* tanpa ada peran serta dari manusia, maka siksa Allah Swt bagi orang *kafir*, *munafiq*, *ma'shiyyat* adalah tindak kezaliman dari Allah Swt. Maha Suci Allah Swt dari hal itu. Sebab, bila *al-hidayah* dan *al-dhalalah* merupakan akibat langsung dari Allah Swt tanpa peran serta manusia sedikit pun, tentu tidak ada ketersesatan yang diazab dan tidak ada ketertunjukkan yang diberikan pahala. Jika, ada siksa bagi orang sesat, padahal ketersesatannya bukan atas andil dan perbuatannya dirinya, akan tetapi berasal dari Allah Swt tentu hal ini merupakan tindak kezaliman.

Inilah *qarīnah 'aqliyyah* yang mengalihkan makna kelompok ayat pertama, dari makna secara langsung – Allah Swt semata yang menjadi subyek langsung *al-hidayah* dan *al-dhalalah* – kepada makna lain, yakni Allah yang menciptakan hidayah dan taufik hidayah. Sedangkan, yang menjadi subyek langsung *al-hidayah* dan *al-dhalalah* adalah manusia. Atas dasar ini, manusia akan dihisab atas pilihannya sendiri. Bila manusia memilih *al-hidayah*, ia akan mendapatkan pahala. Sebaliknya, jika manusia memilih *al-dhalalah*, akan mendapat siksa dari Allah Swt.

## Kesimpulan

*Al-Dhalalah* secara bahasa bermakna “kesesatan” atau lawan kata dari kata *hidâyatan*. Sedangkan secara istilah adalah penyimpangan dari ajaran Islam dan kufur

terhadap Islam. Penyimpangan dan pengingkaran adalah kegiatan yang berkaitan dengan akidah. Kata *dhalla* dalam berbagai bentuknya tidak kurang dari 190 kali terulang dalam *al-Qur'an*, yaitu di dalam 56 surat yang diungkapkan dalam 44 kata.

Ada dua kelompok ayat yang membahas tentang posisi makhluk atau manusia terkait dengan *al-dhalalah*. Menurut mufasir, terdapat dua *qarīnah* untuk menyelesaikan pemahaman tersebut. *Pertama, qarīnah syar'iyah* dari ayat-ayat yang menisbahkan *al-dhalalah* kepada hamba, bukan kepada Allah Swt. Nisbah ini tidak hanya disandarkan kepada Allah Swt semata, akan tetapi juga kepada makhluk. Artinya, manusia mendapatkan petunjuk atau kesesatan karena dirinya sendiri, bukan semata-mata akibat langsung dari Allah Swt. Ini merupakan *qarīnah* yang menunjukkan bahwa nisbah *al-dhalalah* kepada Allah Swt bukanlah nisbah secara langsung, akan tetapi sekedar nisbah penciptaan saja. Artinya, Allah Swt semata yang menciptakan *al-dhalalah*, bukan manusia. *Kedua, qarīnah 'aqliyyah* yang memalingkan makna dari kelompok ayat yang menisbahkan *al-dhalalah* dari Allah Swt adalah adanya hisab dan pahala dari Allah Swt terhadap orang yang mendapatkan petunjuk dan azab kepada orang yang mendapatkan kesesatan. Sesungguhnya pemalingan makna Allah Swt semata yang menjadi subyek langsung *al-hidayah* dan *al-dhalalah*, yakni Allah yang menciptakan hidayah. Sedangkan, yang menjadi subyek langsung *al-hidayah* dan *al-dhalalah* adalah manusia. Jadi, manusia akan dihisab atas pilihannya sendiri. Bila manusia memilih *al-hidayah*, dia akan mendapatkan pahala. Sebaliknya, jika manusia memilih *al-dhalalah*, akan mendapat siksa dari Allah Swt.

## Daftar Pustaka

- Abd. Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran*. Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 1364.
- Abd. Muin Salim. *Jalan Lurus: Tafsir Surah al-Fatihah*. Jakarta: Kalimah, 1999.
- Abdi Rahmat. *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah "al-dhalalah" dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ahmad, Tirmidzi, dkk. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Al-Alusi. *Rūh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm wa al-Sab'i al-Masani*. Beirut: Dar Ihya al-Turaš al-'Arabī, 2005.
- Anhar Ansyory. *Pengantar Ulumul Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPSI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'an*. Jilid. 1. Maktabah Musthafa al-Baz, t.th.
- Al-Askari, Abu Hilal. *Al-Furuq al-Lughawiyah*. Juz. 1. Kairo: al-Nasyr al-Islami, 1412 H.
- Al-Azhari, Abu Mansur, *Tahdzīb al-Lughah*, Juz. 11, Bab *Al-Dhad wa al-Lam*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad. *Tafsīr al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzīl*. Jilid 1. Riyadh: Dar Thaibah, 1409 H.
- Al-Bukhari. *Shahīh al-Bukharī*. Juz V. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992.
- Djam'am Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 3. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hamka. *Tafsīr al-Azhar*. Juz 28. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Ibnu Khalīl, 'Atha. *Taysīr al-Wushūl Ila al-Ushūl*. Cet. 3. Beirut: Darul Ummah, 2002.
- Kauma, Fuad. *Tamsil Al-Qur'an: Memahami pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Fawaidul al-Fawaid*. Cet. 1. Darul Akidah, 1425 H.
- Louis Ma'luf. *Al-Munjid fi Lughah wa A'lam*. Cet. 42. Beirut: Dar al-Masyriq, 2007.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habanakah. *Al-'Aqīdah Al-Islamiyyah wa Asasuha*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Qalam, 1979.

- Manzūr, Ibnu. *Lisan al- 'Arab*. Jilid 15. Beirut: Dar Sader, t. th.
- Ma'bad, Muhammad Ahmad. *Nafatun min Ulūm al-Qur'an*. Madinah: Maktabah Thayyibah, 1996.
- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Qaththan, Khalil Manna'. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004.
- Al-Qurthubi, Abu Bakar. *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Juz 11, Beirut: Ar-Risalah, 2006.
- Rosihun Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al-Shahib bin 'Abbad. *Al-Muhīth fi al-Lughah*. Juz 7, Bag. *Dhalla*, Maktabah Nur Ar-Raqmiyyah, 1392.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Bandung: al-Ma'arif, 1998.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir At-Tabari*. Terj. Ahmad Affandi, Benny Sarbeni, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Syarah Kitab Tauhid: Al-Qaulul Mufīd 'ala Kitabi al-Tauhid*. Jilid 1. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Al-Zabidi, Murtada. *Tâj al- 'Urūsy: Min Jawahir al-Qamūs*. Juz-29, Kuwait: al-Nasyr al-Islami, 1987 M/1407 H.